

Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Metodologi Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed

Tomi Satria¹, Duski Samad², Firdaus ST Mamad³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; Indonesia

Correspondence e-mail*, tomisatria@uinib.ac.id ¹, firdaus_mamad@uinib.ac.id ²,
duskisamad60@gmail.com ³

Submitted:2025/11/17

Revised: 2025/12/02;

Accepted: 2025/12/03;

Published: 2025/12/05

Abstract

The development of modern Qur'anic studies presents methodological challenges to the authority and interpretation of the Qur'an, thus requiring a scientific approach capable of integrating historical dimensions with contemporary contexts in a balanced manner. This research aims to analyze the concept of hermeneutics within Qur'anic studies and to examine its applicability through a contextual approach while maintaining the principles of Islamic epistemology. The study employs a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach, involving a comparative analysis of the ideas of leading Qur'anic hermeneutic scholars such as Fazlur Rahman and Abdullah Saeed through primary and secondary sources. The findings indicate that hermeneutics can serve as a relevant interpretive tool in understanding modern social dynamics while enriching tafsir methodology without negating the authority of revelation. Its selective application—based on the objectives of Islamic law (maqāsid al-sharī'ah) and the boundaries of definitive rulings (qat'i)—offers contextual, humanistic, and responsive interpretations aligned with the needs of the Muslim community. In conclusion, hermeneutics can function as an alternative approach that strengthens the relevance of the Qur'an, provided that it is grounded in a solid Islamic epistemological framework and does not contradict the fundamental principles of Islamic teachings.

Keywords

Qur'anic Hermeneutics; Tafsir Methodology; Fazlur Rahman; Abdullah Saeed; Islamic Epistemology



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan studi Al-Qur'an di era modern dihadapkan pada dinamika sosial yang semakin kompleks, sehingga menuntut metodologi penafsiran yang tidak hanya berpijak pada kerangka tradisional, tetapi juga mampu merespons realitas kontemporer. Hermeneutika kemudian muncul sebagai salah satu pendekatan yang dianggap potensial dalam menjembatani pemahaman historis-normatif dengan konteks kekinian. Meskipun demikian, penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an masih menimbulkan perdebatan epistemologis, terutama terkait otoritas wahyu dan batasan interpretasi. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui

dua pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep hermeneutika dipahami dan diterapkan dalam kajian Al-Qur'an modern? dan (2) sejauh mana hermeneutika dapat diposisikan dalam metodologi tafsir tanpa menegasikan prinsip dasar epistemologi Islam?

Kajian-kajian sebelumnya telah banyak membahas hermeneutika Qur'ani, namun sebagian penelitian cenderung berfokus pada satu tokoh tertentu atau hanya menekankan aspek kritik terhadap pendekatan hermeneutika tanpa menghadirkan konstruksi alternatif yang lebih seimbang. Sebaliknya, terdapat pula penelitian yang bersifat deskriptif tetapi kurang mengelaborasi bagaimana hermeneutika dapat diterapkan dalam batas-batas syar'i dan maqāṣid al-syarī'ah. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya telaah yang lebih komprehensif dan komparatif terhadap tokoh-tokoh utama dalam wacana hermeneutika Qur'ani, khususnya Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed, dengan menempatkan pembahasan dalam kerangka epistemologi Islam yang kuat.

Secara eksplisit, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis konsep hermeneutika yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed dalam kerangka metodologi tafsir; (2) mengkaji model penerapannya terhadap konteks sosial modern; serta (3) menilai relevansi dan keterbatasannya berdasarkan prinsip dasar epistemologi Islam. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai potensi dan tantangan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengintegrasikan analisis komparatif pemikiran dua tokoh utama hermeneutika Qur'ani dengan pendekatan maqāṣid al-syarī'ah dan konsep hukum qat'i sebagai parameter epistemologis. Penelitian ini tidak hanya bersifat kritik, tetapi juga menawarkan konstruksi metodologis alternatif yang memungkinkan hermeneutika menjadi instrumen interpretatif yang valid dalam studi Al-Qur'an tanpa melemahkan otoritas wahyu. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kemurnian prinsip-prinsip Islam .

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research yang sepenuhnya bertumpu pada penelusuran sumber pustaka untuk menggali dan menganalisis pemikiran tokoh terkait hermeneutika dalam studi Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan mencakup: (1) karya primer Fazlur Rahman, (2) karya primer Abdullah Saeed, (3) buku-buku metodologi tafsir, (4) artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas hermeneutika Qur'ani, dan (5) dokumen akademik pendukung

seperti prosiding, tesis, dan disertasi terkait topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah database ilmiah seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *DOAJ*, dan Garuda Ristekdikti dengan kata kunci "Qur'anic hermeneutics", "Fazlur Rahman", "Abdullah Saeed", "contextual interpretation", dan "Islamic epistemology". Seleksi literatur ditentukan berdasarkan kriteria kelayakan sumber, yaitu rentang tahun publikasi 2010–2025, relevansi terhadap fokus kajian hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an, serta kontribusi teoritik terhadap isu otoritas wahyu dan konteks sosial. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk mengidentifikasi pola pemikiran, persamaan, dan perbedaan konsep hermeneutika antara kedua tokoh. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menilai secara kritis struktur metodologi hermeneutika yang ditawarkan serta implikasinya terhadap pengembangan studi tafsir modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Al-Qur'an

Pengertian Hermeneutika Al-Qur'an

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan", "menjelaskan", atau "menerjemahkan", sedangkan *hermeneia* berarti "interpretasi". Para sarjana seperti Sibawaihi (2007) menyebut bahwa istilah ini berkaitan dengan mitologi Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan dewa kepada manusia sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Dalam perkembangannya, hermeneutika tidak hanya mempersoalkan makna literal teks, tetapi menekankan dialog antara tiga horison: horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca (Alhana, 2014). Karena itu hermeneutika memperhatikan konteks kesejarahan, kondisi kebahasaan, dan situasi sosial yang melingkupi lahirnya suatu teks.

Muzayyin (2015) menegaskan bahwa kehadiran hermeneutika berakar dari problem otentisitas teks Bible serta upaya menafsirkan kitab suci yang dianggap tidak memiliki kepastian penulis. Malik (2019) menyebut tugas utama hermeneutika adalah memahami teks klasik yang berasal dari masa dan budaya berbeda. Hans-Georg Gadamer memahami hermeneutika sebagai seni memahami (*techne*) yang bekerja ketika makna teks tidak tampak jelas. Sedangkan Heidger menegaskan bahwa hermeneutika pada dasarnya adalah usaha menjadikan pesan "dunia lain" dapat dimengerti secara manusiawi.

Dalam kajian Islam, hermeneutika al-Qur'an muncul sebagai istilah untuk menyebut metode

tafsir baru yang dipengaruhi perkembangan hermeneutika Barat modern. Sebagian memahami hermeneutika sebagai kelanjutan dari metodologi tafsir klasik, tetapi dengan perspektif filsafat bahasa dan kesadaran historis. Kuswaya (2015) menekankan bahwa hermeneutika al-Qur'an tidak identik dengan hermeneutika Bibel, karena dalam Islam teks Al-Qur'an diyakini otentik, terjaga, dan tidak mengalami perubahan. Meski demikian, integrasi hermeneutika dan tafsir menjadi perdebatan panjang (Sumantri, 2013).

Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa, qara'a berarti "menghimpun" dan "membaca". Menurut al-Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril, bersifat mu'jiz dan mutawatir (Yasir & Jamaruddin, 2016). Membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah hingga an-Nas (Arief, 2022).

Kritik Hermeneutika Al-Qur'an

Kritik terhadap hermeneutika berasal dari dua kelompok: ulama tradisional dan sarjana kontemporer. Kritik Ulama Tradisional: Normatif dan Epistemologis

1. Kritik Normatif Ulama klasik seperti al-Suyuti dan al-Mahalli menolak hermeneutika karena dianggap bertentangan dengan prinsip kesucian wahyu. Al-Qur'an tidak dapat diperlakukan seperti teks biasa yang tunduk pada analisis rasional murni. Pendekatan hermeneutika Barat cenderung memisahkan teks dari otoritas teologis, sementara ulama menegaskan bahwa tafsir harus berpedoman pada wahyu, hadis, dan pendapat sahabat.
2. Kritik Epistemologis Ibn Taymiyyah menilai hermeneutika menempatkan akal di atas wahyu sehingga berpotensi melahirkan interpretasi subjektif. Tafsir yang sah, menurutnya, harus merujuk pada: Al-Qur'an, Hadis, Pemahaman sahabat. Pendekatan hermeneutika dianggap mengabaikan ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul, qiraat, dan nasikh-mansukh.
3. Kritik terhadap subjektivitas Hermeneutika Barat tidak memberi ruang yang cukup bagi aspek teologis. Karena itu, hasil interpretasinya sering bias oleh subjektivitas pembaca. Ulama khawatir hal ini menghasilkan relativisme makna.
4. Perbedaan dasar dengan teks Bible Perbedaan mendasar menurut ulama: Bible Al-Qur'an Multi-author Satu sumber: Allah Tidak final Final sempurna Rentan perubahan Terjaga melalui hafalan dan mushaf Perlu kritik teks mendalam Tidak memerlukan kritik teks Karena itu hermeneutika yang lahir dari problem Bible dianggap tidak relevan diterapkan pada Al-Qur'an (Anwar & Ridho, 2020).

Pandangan Ulama Kontemporer: Fleksibilitas dan Kritik Konstruktif

1. Fazlur Rahman dan Double Movement Rahman menekankan perlunya memahami latar sosial-historis turunnya ayat, kemudian menarik nilai moral universalnya untuk diaplikasikan dalam konteks modern (double movement). Pendekatan ini dianggap menjembatani teks dan realitas modern. Kelebihan: Relevan menghadapi problem kontemporer Menarik nilai universal Al-Qur'an Kritik: Terlalu fleksibel sehingga membuka pintu interpretasi longgar Bisa mengaburkan makna asli teks.
2. Nasr Hamid Abu Zayd Abu Zayd memandang Al-Qur'an sebagai teks budaya (cultural product) dalam aspek linguistiknya. Ini memicu kontroversi karena dianggap mengurangi kesakralan wahyu.
3. Pandangan Daniel Brown Brown menilai hermeneutika modern adalah upaya merekonstruksi metodologi tafsir yang stagnan, tetapi menghadapi resistensi karena perbedaan epistemologis.
4. Kritik kasus hukum waris Penerapan hermeneutika Rahman dapat menghasilkan kesimpulan bahwa bagian waris laki-laki dan perempuan sama, berbeda dari ketetapan eksplisit QS. 4:11. Kritik ulama menyatakan bahwa metode ini dapat menghilangkan teks (nash).

Aplikasi Hermeneutika dalam Studi Islam

Analisis isi terhadap karya Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed menunjukkan bahwa hermeneutika Qur'ani yang mereka kembangkan berangkat dari kegelisahan akademik yang sama, yaitu pentingnya merelevansikan Al-Qur'an dengan dinamika sosial modern. Keduanya menegaskan bahwa teks suci tidak dapat dipahami secara literalistik tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosio-antropologis wahyu. Namun, struktur metodologis yang mereka tawarkan memiliki perbedaan mendasar, baik dalam fondasi epistemologis maupun batasan aplikatifnya terhadap ayat-ayat normatif. Fazlur Rahman mengembangkan metodologi double movement yang menekankan rekonstruksi konteks historis turunnya wahyu sebagai dasar untuk mengekstraksi ideal moral ajaran Al-Qur'an. Ideal moral ini kemudian diaktualisasikan kembali pada realitas kontemporer melalui ijtihad rasional.

Sebaliknya, Abdullah Saeed menegaskan hirarki interpretasi dengan memisahkan antara ayat inti etis-universal dan ayat legal yang terikat konteks sosial-budaya Arab abad ke-7. Saeed menempatkan maqāṣid al-syarī'ah sebagai kompas normatif dalam penilaian ulang terhadap relevansi ketentuan hukum. Kedua tokoh menunjukkan bahwa tidak semua ayat hukum bersifat permanen. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keduanya berbeda dalam derajat fleksibilitas

penafsiran. Rahman memberi batasan lebih kuat terhadap ayat qath'i yang memiliki legitimasi normatif tinggi, sedangkan Saeed membuka kemungkinan reinterpretasi lebih luas terhadap ayat-ayat hukum, khususnya yang berhubungan dengan isu sosial-keadilan seperti waris dan relasi gender. Perbedaan ini menjadi penting karena berimplikasi pada bagaimana hermeneutika menetapkan batas antara "otoritas wahyu" dan "kebutuhan perubahan". Untuk memperjelas posisi metodologis kedua tokoh, berikut tabel perbandingan:

Ket	Aspek Perbandingan	Fazlur Rahman	Abdullah Saeed	Analisis Penulis Fondasi
1	Fondasi Epistemologi	Moral-ideal Qur'ani	Maqāsid konteks sosia	Keduanya menekankan nilai, namun Saeed lebih menstrukturkan tahapan penerapan konteks
2	Metode Utama	Double movement	Contextualist approach	Metode Rahman lebih filosofis, Saeed lebih aplikatif
3	Sikap terhadap Ayat Hukum	Selektif-konservatif	Fleksibel-terbuka pada revisi sosial	Saeed memberi ruang ijtihad lebih luas namun rentan melemahkan normativitas hukum qat'i
4	Otoritas Wahyu	Dijaga ketat	Dapat dinegosiasikan mengikuti tuntutan sosial	Potensi bias modernitas perlu diantisipasi dalam pendekatan Saeed
5	Aplikasi Tafsir Sosial	Rekonstruksi moral	Reinterpretasi legal	Keduanya relevan, tetapi integrasi dengan ushul fiqh masih kurang dieksplorasi

Dalam konteks aplikasi terhadap hukum waris, misalnya, Rahman tidak menolak struktur hukum dasar seperti diferensiasi bagian laki-laki dan perempuan, karena menurutnya ketentuan itu merefleksikan tanggung jawab sosial-ekonomi pada era pewahyuan. Namun ia mendorong reinterpretasi implementatif agar tetap sejalan dengan prinsip keadilan. Sementara itu, Saeed lebih berani meninjau ulang ketentuan hukum ini berdasarkan perubahan struktur sosial modern, termasuk independensi ekonomi perempuan. Penelitian ini menilai bahwa pendekatan Saeed mengandung keberanian hermeneutis yang progresif, tetapi memerlukan rambu epistemologis lebih kuat untuk mencegah reduksi teks ke dalam standar nilai modern yang temporer.

Temuan penelitian ini selaras dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu mengonstruksi pemahaman yang lebih seimbang antara konteks sosial dan prinsip epistemologi Islam. Dengan membandingkan kedua tokoh secara mendalam, penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika dapat berfungsi sebagai metodologi alternatif dalam tafsir modern sejauh tetap menjaga otoritas

wahyu sebagai fondasi utama. Arah konstruktif yang ditawarkan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi hermeneutika dan maqāṣid al-syarī'ah merupakan jalur metodologis yang prospektif untuk menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan umat Islam masa kini

1. Prinsip umum penggunaan hermeneutika: Jika digunakan dalam kajian Al-Qur'an, syarat minimal:
 - a. Memahami konteks awal ayat Melalui tafsir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Kathir.
 - b. Analisis makna kebahasaan Berbasis kamus dan kajian semantik.
 - c. Menghubungkan makna awal dengan realitas kontemporer Dengan mempertimbangkan perubahan sosial.
 - d. Mengintegrasikan ilmu-ilmu lain Misalnya ekologi, antropologi, sosiologi, atau psikologi.
Contoh hermeneutika kata fasada (QS. al-Rum:41): Makna klasik: kerusakan iman dan moral
Makna kamus: halaka (binasa) Makna kontekstual modern: kerusakan lingkungan, ekologis
Integrasi ilmu: data krisis lingkungan Kesimpulan: kerusakan moral menghasilkan kerusakan alam.
2. Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed
 - a. QS. al-Baqarah 2:282 tentang kesaksian perempuan Saeed menafsirkan bahwa: Dua perempuan dari satu laki-laki pada masa itu karena minimnya pengalaman perempuan dalam transaksi. Nilai moral ayat: keadilan dan akurasi. Konteks modern: perempuan terdidik sehingga kesaksian bisa sebanding. Ulama tradisional menilai pandangan ini lemah karena bertentangan dengan nash qath'i dan konsensus mufasir.
 - b. QS. at-Taubah 9:5 tentang ayat pedang (Hanya potongan awal yang Anda kirim; jika Anda ingin saya lanjutkan sepenuhnya, saya bisa buat sampai tuntas.)

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa hermeneutika yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed menawarkan kontribusi penting dalam memperluas metodologi tafsir agar lebih responsif terhadap dinamika sosial modern tanpa mengabaikan landasan normatif Al-Qur'an. Analisis komparatif menemukan bahwa Rahman melalui *double movement* menekankan rekonstruksi ideal moral wahyu, sementara Saeed memformulasikan pendekatan kontekstual dengan hirarki nilai dan maqāṣid al-syarī'ah

sebagai pedoman. Kritik utama penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika berpotensi menimbulkan problem epistemologis apabila penerapannya melampaui batas otoritas teks dan membuka ruang kompromi terhadap hukum qat'i, sehingga pendekatan ini tetap memerlukan rambu metodologis yang jelas dan konsisten dengan ushul al-tafsir dan ushul al-fiqh.

Meski demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika masih dapat diaplikasikan secara valid dalam studi Islam selama diterapkan pada wilayah ayat-ayat yang bersifat kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan isu sosial-kemanusiaan, dengan tetap berpegang pada maqāṣid al-syarī'ah sebagai kontrol normatif. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada fokus kajian yang hanya meninjau dua tokoh hermeneutika modern, serta belum dilakukannya uji penerapan langsung pada kasus-kasus tafsir yang lebih luas dalam konteks keindonesiaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas kajian pada tokoh lain serta menerapkan pendekatan hermeneutika ini dalam isu-isu spesifik seperti hukum waris, relasi gender, ekonomi syariah, dan tata kelola kehidupan umat, sehingga memberikan kontribusi lebih aplikatif dalam pengembangan studi tafsir kontemporer.

REFERENSI

- Alfian, M. (2018). *HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD*. Vol. 18, No. 01. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/268/217/892>
- Alhana, R. (2014). *MENIMBANG PARADIGMA HERMENEUTIKA DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN*. Revka Petra Media.
- Anwar, M. K., & Ridho, A. R. (2020). *KONTROVERSI PENERAPAN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elumdah/article/download/2877/1427>
- Ardiansyah, A. F. (2025). *KRITIK TERHADAP HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: PERSPEKTIF ULAMA TRADISIONAL DAN KONTEMPORER*. Vol. 4 No. 1. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/4232>
- Arief, S. (2022). *ULUMUL QUR'AN UNTUK PEMULA*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Badrul, N., Aini Ramdhani, ar'atul Insanissa'adah, Pandu, & Rizki, A. (2023). *PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM PENGGUNAAN HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN*. Volume 8 Nomor 3. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i3.569>
- Chaer, H., & Rasyad, A. (2019). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN SUROH AL-ISRO' AYAT 1 SEBUAH TINJAUAN KOSMOLOGI*. Volume 7, Nomor 1. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/182/151/>
- Faiz, F., & Usman., A. (2019). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN Teori, Kritik dan Implementasinya*. Dialektika.

- Haq, M. Q. dan M. F. (2021). *Analisis Surat Al-Anfāl Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement*. Volume 4, Nomor 1. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>
- Ilham, M. (2017). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: STUDI PEMBACAAN KONTEMPORER MUHAMMAD SHAHROUR*. Vol. 11, No. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/285396-hermeneutika-alquran-4465a87e.pdf>
- Kuswaya, A. (2015). *MODEL RISET TAFSIR SOSIO-TEMATIK HERMENEUTIKA AL- QUR'AN*. LP2M-Press, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA.
- Malik, R. K. (2019). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DAN DEBAT TAFSIR MODERN: Implementasinya dengan Masa Kini*. Volume 6, No.1. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/583>
- Mutmainnah, Maliki, & Dozan, W. (2023). *HERMENEUTIKA SEBAGAI TAWARAN BARU METODOLOGI TAFSIR Studi Atas Pemikiran Farid Esack & HasanHanaf*. UIN Mataram Press.
- Nugroho, M. A. (2016). *Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*. Vol. 1, No. 2. <https://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/download/1154/751>
- Nur, M. (2024). *HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED DAN APLIKASINYA PADA RELASI GENDER*. Vol. 1, No. 1. <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>
- Nursyifa, F. P., Naqiya, H. N., Azizah, N., Muttaqin, M. R., & Purwati, P. (2023). *Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics*. Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.170>
- Padlan, M., & Khairi, M. N. (2022). *HERMENEUTIKA TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN*. Vol. 2 No. 2. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/33/43>
- Rahardjo, M. (2018). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*. Malang,.
- Rahma, V. I. E. (2015). *DOUBLE MOVEMENT: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN*. Vol. 4, No. 2,. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/download/3314/2335/>
- SIREGAR, L. Y. S. (2016). *KONSTRUKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM TENTANG HADIS-HADIS MISOGINIS (Studi Pemikiran Khaled Abou El Fadl)*. Vol. 02 No. 2. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/download/514/475>
- Soleh, A. K. (2011). *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. Vol. 7, No. 1. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=937722&val=14499&title=Membandingkan%20Hermeneutika%20dengan%20Ilmu%20Tafsir>
- Sumantri, R. A. (2013). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN METODE TAFSIR DOUBLE MOVEMENT*. Vol.7 No.1. <https://media.neliti.com/media/publications/148138-ID-hermeneutika-al-quran-fazlur-rahman-meto.pdf>
- Ulum, B. (2022). *KRITIK METODE HERMENEUTIKA PADA AL-QUR'AN: Sebuah Refleksi*. Volume 12 Nomor 2. : <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.179-197>

Wathani, S. (2018). *Kritik Salim al-Jabi Atas Hermeneutika Muhammad Syahrur. Volume 1, Nomor 2.*
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1277281&val=16964&title=KRITIK%20SALIM%20AL-JABI%20ATAS%20HERMENEUTIKA%20MUHAMMAD%20SYAHRUR>

Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau (CV. Asa Riau).